

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi informasi antara manajer dengan bawahan serta kepada pihak luar perusahaan. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Ghazali dan Chariri (2009) laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan eksternal perusahaan serta investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Maka dari itu, pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi keuangan yang relevan dan terbebas dari adanya kecurangan yang dapat berakibat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan manajer menampilkan informasi secara jujur dari suatu transaksi, peristiwa, serta kondisi lainnya. Manajemen banyak yang menyelewengkan agar laporan keuangan terlihat baik sehingga menarik para investor. Hal tersebut termasuk tindakan kecurangan karena memberikan keputusan yang tidak rasional serta melebihi sajian laporan keuangan yang dapat merugikan para investor dan pengguna laporan lain, yang untuk dasar pengambilan keputusan karena tidak berdasarkan

fakta yang sebenarnya. Hendriksen (2009) pengguna laporan keuangan menurut *Financial Accounting Standart Board* (FASB) adalah pemegang saham, kreditor, dan investasi lain.

Kecurangan di Indonesia ditemukan pada perusahaan PT Telkom dan PT Kimia Farma Tbk (PT.KF). PT Kimia Farma adalah sebuah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa yang dapat dijelaskan berdasarkan pemeriksaan BAPEPAM dan indikasi oleh Kementerian BUMN Bapepam (2002) dalam molida (2011), ditemukan adanya lebih saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan. Lebih saji terjadi akibat salah saji dengan cara melebih sajian penjualan pada 3 unit usaha dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2011).

Selain kasus yang ditangani Bapepam terdapat pula kasus PT Broadband Multimedia yang melakukan penjaminan atas hutang kepada Bank Lippo dan Bank Mayapada yang dilakukan tanpa izin RUPS selaku pemegang kekuasaan tertinggi. Situasi tersebut menandakan bahwa perusahaan ini terdapat unit pengawasan yang belum efektif secara monitoring. Menurut Cressey, dikutip oleh Skousen *et al.*, (2009) sebuah teori yang dikenal dengan *fraud triangle*, secara umum menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan, tiga kondisi tersebut meliputi faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut SAS No.99 terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada peluang diklasifikasi SAS No.99 menjadi 3 kategori yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Bagian ketiga dari *fraud triangle* yaitu rasionalisasi, jenis *fraud* ini yang paling susah diukur. Beberapa dekade terakhir menjadi saksi atas terjadinya berbagai skandal akuntansi, minat dari praktisi dan akademisi di bidang kecurangan laporan keuangan telah tumbuh secara dramatis (Lou dan Wang, 2009).

Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur SAS No.99, *Consideration of fraud in a financial statement audit*. Teori *fraud triangle* sampai saat ini digunakan para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi tindak kecurangan, seperti penelitian para praktisi yang telah dilakukan oleh Cressey (1953), Lou dan Wang (2009) membuat model pendekatan *fraud triangle* dengan proksi ke dalam berbagai kondisi, yang menunjukkan bahwa proksi signifikan terhadap ketiga faktor risiko *fraud*. Berbeda dengan Skousen *et al.*, (2009) menguji dengan proksi tekanan dan kesempatan saja yang dapat mendeteksi adanya kecurangan. Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.*, (2009) mengatakan bahwa Person (2005), telah mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan yang tinggi.

Model deteksi kecurangan laporan keuangan Skousen *et al.*, (2009) berbeda dengan penelitian Lou dan Wang (2009) perbedaan hasil penelitian tersebut yaitu pada proksi dari variabel tekanan dan peluang yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi model yang dicetuskan Skousen *et al.*, (2009) memiliki tingkat ketepatan prediksi kecurangan laporan keuangan sebesar 73% yang menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi lainnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Skousen *et al.*, (2009) untuk menguji kembali model pendeteksian laporan keuangan pada lingkup perusahaan dengan menggunakan faktor tekanan dengan proksi stabilitas keuangan (SALTA). Tekanan eksternal (LEVERAGE), kepemilikan manajerial (5% OWN), dan pada variabel peluang yaitu target keuangan (ROA) serta proksi efektivitas pengawasan (AUDCSIZE).

Penelitian Dechow *et al.*, (1996) dikutip Skousen *et al.*, (2009) yang menemukan bahwa kecurangan paling tinggi terjadi pada *Corporate Governance* yang lemah, seperti perusahaan yang didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit. Dunn (2004) menyimpulkan kembali penemuan Dechow *et al.*, (1996) bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009). Pendekatan teori *fraud triangle* juga dipakai oleh Albercth *et al.*, (2010) untuk mengidentifikasi peristiwa yang menyebabkan perusahaan Chaebols di Korea melakukan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan keluarga yang kuat di dalam perusahaan memainkan peran yang besar dalam hal tekanan dan peluang.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Examiners* (ACFE, 2009) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi, Selain itu lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen (Brennan dan McGratch dalam Molida, 2012). Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Faktor rasionalisasi tidak digunakan karena kasus-kasus pada *annual report* tidak menunjukkan keadaan dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakan perbuatan yang dilakukan (Rahmanti, 2013), seperti penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2009) akan menganalisis sejumlah proksi dari variabel tekanan yaitu SALTA, LEVERAGE, 5%OWN, dan variabel peluang yaitu ROA dan AUDCSIZE yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi kecurangan. Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan dan laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sebagai pembandingnya. Daftar perusahaan yang melakukan kecurangan di dapat dari laporan yang dikeluarkan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan periode 2008-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan yang semakin marak, banyak memperoleh perhatian khusus dari beberapa pihak. Banyaknya kasus tentang adanya tindak kecurangan menjadi bukti bahwa kasus tersebut dilakukan oleh manajemen puncak. Perusahaan akan berupaya keras untuk memberikan mutu yang terbaik

dalam meningkatkan nilai perusahaan, sehingga hal tersebut menjadikan perusahaan tertekan dan menggunakan berbagai cara untuk memanipulasi data.

Berdasarkan uraian diatas untuk mendeteksi hubungan faktor risiko tekanan dan peluang dengan konsep *fraud triangle* dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* dengan proksi *sales to total asset* (SALTA) berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah *exsternal pressure* dengan proksi LEVERAGE berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *personal financial need* dengan proksi kepemilikan saham (5%OWN) berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *financial target* dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah *ineffective monitoring* dengan proksi (AUDCSIZE) berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Menganalisis pengaruh negatif variabel stabilitas keuangan (SALTA) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh positif variabel tekanan eksternal dengan proksi (LEVERAGE) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

3. Menganalisis pengaruh positif variabel kepemilikan manajerial dengan proksi kepemilikan saham (5%OWN) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh positif variabel target keuangan (ROA) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh positif variabel efektivitas pengawasan (AUDCSIZE) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi, sebagai bahan pengembangan ilmu akuntansi khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan dengan beberapa proksi yang dipilih dengan analisis pendekatan *fraud triangle*, sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membuat keputusan investasi, misalnya dengan melihat laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi Perusahaan, perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas kecurangan dan salah saji karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan.